

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dalam hidupnya. Kemampuan bertarung dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan, kemudian untuk meningkatkan kemampuan fisik seseorang. Hal tersebut terlihat pada olahraga beladiri. Olahraga bela diri merupakan olahraga *combattive sport*, artinya olahraga pertarungan yang melibatkan *full body contact*. Olahraga ini melibatkan kontak fisik dengan orang lain yang dipandang menimbulkan ancaman.

Beladiri adalah olahraga yang dirancang untuk menahan serangan lawan. Olahraga ini merupakan aktivitas fisik yang mengutamakan daya tahan fisik dan kekuatan fisik serta kecerdasan. Setiap cabang olahraga memiliki ciri atau ciri tersendiri, seperti pencak silat. Seni bela diri adalah olahraga yang sulit. Menurut S. L. Bem (1981) dalam (Handayani, S, Christina, & Novianto, Ardhian, 2004) Olahraga bela diri merupakan jenis olahraga yang keras. Keras yang dimaksud adalah terdapat bantingan, pukulan, tendangan dan lain sebagainya. Bela diri juga tidak hanya merupakan latihan fisik atau aerobik biasa, tetapi juga mengandung pelajaran tentang prinsip bertarung. Selain itu juga, olahraga tersebut juga akan membentuk tubuh menjadi lebih besar dan keras, karena adanya teknik-teknik yang terdapat di dalamnya.

Pada umumnya, semua cabang olahraga beladiri diperlukan oleh semua

orang, termasuk bagi kaum perempuan, apalagi di situasi sekarang, pelecehan dan Tindakan kekerasan dan Tindakan criminal seperti perampokan, pemerkosaan sering terjadi. Oleh karenanya, semua anggota masyarakat, termasuk kaum perempuan, punya cara yang baik untuk dapat melindungi diri mereka dari Tindakan-tindakan pelecehan, kekerasan dan Tindakan criminal lainnya. Kemampuan beladiri merupakan salah satu cara untuk melindungi diri mereka dari berbagai tindakan criminal yang dimaksud.

Beladiri biasanya dimaknai sebagai simbol maskulinitas. Adanya orientasi ini pada akhirnya akan membimbing dan mempengaruhi pilihan berbagai jenis kegiatan yang dilakukan perempuan, terutama jika dikaitkan dengan kehidupan sosial dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat.

Jujitsu adalah salah satu olahraga beladiri yang mulai populer belakangan ini. Olahraga ini hampir sama menyerupai Judo dalam permainannya. Saat ini, Jiu-Jitsu berkembang pesat di Asia dan Indonesia. Salah satunya, jiu-jitsu memulai debutnya di Pekan Olahraga Nasional (PON XX Papua 2021). Sayangnya dewasa ini, olahraga beladiri Jujitsu masih diidentikkan sebagai olahraga yang berbau maskulin. Sehingga didapati apabila ada perempuan yang terlibat dalam mengikuti beladiri jujitsu masih dianggap sebagai hal yang tidak biasa.

Jujitsu merupakan olahraga yang dianggap cukup keras dan memiliki banyak resiko dalam permainannya. Dalam Jujitsu, terdapat sistem “*Rolling*” dimana para penggiat jujitsu melakukan “*sparring*” atau mengadu Teknik, hal itu juga berlaku untuk pengikut jujitsu perempuan yang seringkali dihadapkan berlatih dan diadu dengan pengikut Laki-laki. Tidak hanya kekuatan perempuan yang lebih lemah jika

dibandingkan dengan laki-laki, Bahkan tidak sedikit perempuan yang juga harus berhadapan dengan laki-laki yang ukuran badannya jauh lebih besar daripadanya. Sehingga resiko cedera yang didapati pada saat berlatih Jujitsu lebih besar dialami kaum perempuan. Hal seperti inilah yang membuat masyarakat patriarki memiliki anggapan bahwa Jujitsu lebih cocok diikuti untuk laki-laki, karena perempuan dianggap makhluk yang lemah.

Kendati demikian ternyata dewasa ini, perempuan mulai tertarik untuk menekuni jujitsu. Hal tersebut ditandai dengan mulai bermunculannya perempuan yang memutuskan untuk menjadi Atlet Jujitsu profesional. Kaum feminis melihat ada kerancuan atau bahkan kekeliruan pemahaman atau pandangan masyarakat mengenai hakekat hubungan sosial yang mendasari subordinasi kaum perempuan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya

Ada anggapan usang bahwa olah fisik, ketangguhan tubuh, dan atletisme adalah suatu yang bersifat maskulin. Olahraga masih kental dengan seksisme, dari soal objektifikasi, ketimpangan kesempatan, hingga problem ketidaksetaraan upah bagi atlet perempuan. Atlet perempuan menghadapi banyak perjuangan dalam perjuangan untuk menjadi setara di lapangan bermain dengan atlet laki-laki. Atlet perempuan tidak hanya harus mengatasi stereotip yang diproyeksikan pada identitas mereka, tetapi juga harus mempertahankan tingkat kepercayaan dan dukungan yang cukup, yang kadang-kadang dapat ditekan sebagai akibat dari posisi inferior mereka dalam olahraga.

Partisipasi perempuan dalam dunia olahraga memang masih sangat rendah apabila dibandingkan laki-laki. Perempuan yang berprestasi dalam olahraga seringkali dieksploitasi mengenai daya tarik seksualnya.

Sebagai atlet, perempuan sering dianggap lebih rendah daripada atlet pria karena gambar olahraga terkait gender dan stereotip (Sage & Eitzen, 2013; Kastil, 2013; Vadhera, 2012). Beberapa kesalahpahaman ini menggambarkan bahwa perempuan lebih tepat untuk berpartisipasi dalam olahraga seperti figure skating dan tenis, karena olahraga ini cenderung memiliki daya tarik feminin (Mayeda, 2011). Atlet perempuan sering harus membuktikan diri di lapangan untuk mengatasinya. hambatan, stereotip, dan gagasan tentang penampilan fisik dan atletis mereka.

Hal ini juga terjadi pada olahraga beladiri dianggap tidak layak untuk perempuan karena mengandung unsur-unsur kekerasan yang pantas untuk kaum laki-laki. Persoalan ini hanyalah masalah pemahaman saja. Dalam perspektif sosial status perempuan dalam berolahraga mengungkapkan bahwa tidak ada satupun perempuan yang secara otomatis mendapatkan status sebagai olahragawan atau atlet. Status partisipan olahraga hanya diperoleh melalui tindakan yang ditunjukkan dengan perbuatannya pada aktivitas olahraga.

Dapat dikatakan bahwa status atlet, yang dimiliki perempuan merupakan “achieved” status yaitu kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. (Giri wiarso, 2015:60).

**Tabel 1. Jumlah Atlet Putra Putri di Provinsi Indonesia**

NO	PROVINSI	Jumlah Atlet		TOTAL
		Putra	Putri	
1.	Aceh	87	40	127
2.	Sumatera Utara	135	51	186
3.	Sumatera Barat	127	63	190
4.	Riau	115	61	176
5.	Kepulauan Riau	44	7	51
6.	Jambi	61	61	122
7.	Bengkulu	19	27	46
8.	Bangka Belitung	37	41	78
9.	Sumatera Selatan	63	39	102
10.	Sumatera Barat	127	63	190
11.	Lampung	89	49	138
12.	Banten	197	66	263
13.	DKI Jakarta	397	338	735
14.	Jawa Barat	413	362	775
15.	Jawa Tengah	239	202	441
16.	D.I.Yogyakarta	61	69	130
17.	Jawa Timur	335	220	555
18.	Bali	126	113	239
19.	Nusa Tenggara Timur	56	33	89
20.	Nusa Tenggara Barat	66	40	106
21.	Kalimantan Barat	41	26	67
22.	Kalimantan Timur	233	132	365
23.	Kalimantan Selatan	72	39	111
24.	Kalimantan Tengah	56	60	116
25.	Kalimantan Utara	22	9	31
26.	Sulawesi Utara	88	33	121
27.	Sulawesi Barat	23	6	29
28.	Sulawesi Selatan	125	103	228
29.	Sulawesi Tenggara	53	45	98
30.	Gorontalo	14	2	16
31.	Maluku	25	17	42
32.	Maluku Utara	41	10	51

Sumber : Kompas (2020)

Kegiatan PON XX Papua, dimana sebanyak 7046 atlet yang terdiri dari 4160 laki-laki dan 2886 perempuan turut dalam memeriahkan Ajang Pekan Olahraga Nasional yang diselenggarakan pada 2-15 oktober di Papua. Jika dilihat dari

perbandingan jumlah atlet perempuan dan laki-laki yang berpartisipasi cukup signifikan meskipun angka ini sudah jauh lebih baik dari PON sebelumnya

Hal ini membuktikan bahwa olahraga adalah salah satu platform paling kuat untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan. Olahraga dan kesetaraan gender saling terkait dengan cara yang berbeda. Olahraga adalah kegiatan sosial dan budaya di mana konstruksi sosial maskulinitas dan feminitas memainkan peran kunci.

Budaya patriarki tidak dapat dipisahkan dari kehidupan perempuan. Budaya patriarki sendiri menurut Bressler adalah sistem dimana perempuan dianggap sebagai “properti” dan laki-laki sebagai manusia. Dalam hal ini, laki-laki menjadi subjek, dan perempuan sebagai objek yang diatur oleh laki-laki dalam kehidupan sosial dan budaya.<sup>1</sup>

Mosse (1996) dan Irohmi (1990), mengatakan bahwa ketidakadilan gender terutama dialami perempuan, sebagai gambaran laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan, sebagai gambaran laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Kemudian hubungan perempuan dan laki-laki yang hierarkis, dianggap sudah benar dan diterima sebagai hal yang normal.

Dalam pengertian positif yang ingin dicapai adalah keadilan gender. Keadilan gender adalah proses yang adil bagi perempuan dan laki-laki. Keadilan gender tidak berfokus pada perlakuan yang sama, tetapi lebih mementingkan pada kesetaraan sebagai hasilnya. Spivak dan Haraway (dalam Prasad, Segarra, dan Villanueva,

---

<sup>1</sup> Charless E Bressler, 2007, Literary Criticism : An Introduction to Theory and Practice. Fifth Edition. US : Pearson Education, hlm 159)

2020) memiliki pendapat bahwa tidak ada satupun paham yang dapat mempersamai kepentingan perempuan dan laki-laki secara bersamaan. Feminisme memiliki asumsi untuk menyatukan semua perbedaan antara perempuan, tanpa memandang perbedaan ras maupun kelas. Paham ini datang berdasarkan insting perempuan, yang meyakini bahwa posisi atau kondisi perempuan yang ada di masyarakat dapat diubah dan setara dengan kondisi laki-laki didalam ranah sosial.

Memperjuangkan kesetaraan gender dalam olahraga bukan berarti menuntun para atlet perempuan untuk bisa melawan atlet laki-laki melainkan memperjuangkan posisi perempuan untuk dari pendapat kolot dan adat yang usang di masyarakat.

Sehingga peneliti memilih judul ***“Konstruksi Gender Perempuan Atlet Beladiri Jiu-Jitsu Indonesia”*** Hal ini diharapkan bisa membuka suara para praktisi jujitsu perempuan bahwa dengan mengikuti beladiri dan berprestasi dalam kompetisi-kompetisi beladiri jujitsu menunjukkan bahwa keberadaan perempuan patut diperhitungkan dan menangkal stigma bahwa olahraga maskulin seperti ini juga bisa untuk membuat kaum perempuan berkembang dan setara dengan kaum laki-laki.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pernyataan masalah yang sudah dikemukakan diatas, maka secara terperinci masalah yang akan diteliti adalah **“Konstruksi Gender Perempuan Atlet Beladiri Jiu-Jitsu Indonesia”**. Dari masalah- masalah tersebut maka dapat diperoleh rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk

pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

“Bagaimana Konstruksi Gender Perempuan Atlet Beladiri Jiu-Jitsu Indonesia?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuannya diadakan penelitian ini diantaranya : Menjelaskan dan menganalisis proses konstruksi diri seorang perempuan atlet beladiri jujitsu Indonesia.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

#### **1. Secara Akademis**

Diharapkan pada penelitian ini bisa menambah wawasan keilmuan baru khususnya dalam bidang sosiologi, lebih tepatnya sosiologi gender dan sosiologi olahraga serta dapat memberikan tambahan informasi bagi perkembangan jurusan sosiologi. Diharapkan juga penelitian kali ini bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menambah informasi dan menambahkan wawasan bagi pembaca, baik dari para akademis ataupun masyarakat umum lainnya.
- b. Dalam penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan pemikiran bagi para penggiat olahraga terutama pecinta beladiri jujitsu khususnya mengenai atlet jujitsu putri.

## **1.5. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab yang disusun dengan sistematika yang ada sebagai berikut:

Pada bagian awal berisi halaman sampul, lembar persetujuan skripsi, surat pernyataan orisinalitas, lembar pengesahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Sedangkan pada bagian inti dari skripsi ini berisi :

### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Pada bagian Pendahuluan penulis berusaha menjelaskan tentang latar belakang masalah yang ingin diteliti mulai dari penjelasan umum hingga pada penjelasan yang khusus agar supaya gambaran dari fenomena yang sedang diteliti dapat tergambarkan dengan baik, peneliti juga menyusun rumusan masalah yang ingin diketahui, tujuan dari adanya penelitian ini, kegunaan dari penelitian yang sedang diteliti, serta juga menjelaskan sistematika penulisan dari skripsi ini.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian Tinjauan Pustaka, peneliti berusaha memaparkan secara rinci mengenai penelitian terdahulu sebagai acuan untuk dapat melakukan penelitian saat ini, serta juga untuk dapat melihat mengenai kesamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan juga penelitian yang sedang peneliti lakukan. Selanjutnya pada bagian ini juga terdapat kajian kepustakaan untuk menjelaskan beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya peneliti juga memaparkan kajian teori yang akan digunakan untuk menganalisis fenomena dalam permasalahan

penelitian ini dimana teori yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian adalah Teori Konstruksi Gender untuk menganalisis fenomena yang sedang diteliti.

### **BAB III METODELOGI PENELITIAN**

Pada bagian Metode Penelitian, penulis berusaha untuk memberikan penjelasan tentang pendekatan penelitian yang digunakan, penentuan informan yang digunakan, Teknik pengumpulan data, Teknik pengolahan data dan analisis yang digunakan serta memberikan penjelasan terkait lokasi dan jadwal penelitian.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bagian Pembahasan, peneliti berusaha untuk menguraikan hasil temuan peneliti terkait konstruksi gender dan pemaknaan perempuan pada atlet beladiri Jiu-Jitsu Indonesia dengan menghadirkan atlet jujitsu perempuan dari berbagai klub jujitsu di Indonesia. Pada bagian ini, peneliti akan memaparkan analisis yang dibuat dengan mengacu kepada teori yang digunakan serta data dari hasil wawancara dan juga data dari jurnal maupun buku yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

### **BAB V PENUTUP**

Pada bagian penutup, peneliti berusaha untuk memaparkan kesimpulan dari pembahasan yang mengacu pada rumusan masalah yang telah dibuat di bab sebelumnya dan yang telah dipaparkan di bab empat, serta juga peneliti berusaha untuk dapat memberikan saran.